

REKONSTRUKSI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM YANG KREATIF, INOVATIF, DAN PROAKTIF

Helmiannoor

STAI Rakha Amuntai

Korespondensi penulis: helmiannoorhelmi@gmail.com

Abstract. *Leadership is the spearhead of success in the development of an educational institution. The purpose of this research is to describe how to build creative, innovative, and proactive leadership in Islamic education. This research includes the type of library research (library research). Sources of data in this study are books and scientific papers that discuss leadership in educational institutions. While the data analysis technique uses content analysis techniques. The results of this study indicate that: 1) Creative leadership will be realized if the leader has adequate abilities, including the ability as an educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator and motivator, 2) Innovative leadership will be realized if educational leaders have a commitment strong, clear program, expertise and quality. Commitment to innovation is the main requirement because the success of innovation is largely determined by whether or not the commitment of the educational leader is strong, 3) Proactive leadership will be realized when the leader has an independent attitude, in facing and solving his own problems without depending on others, has an attitude who is always responsible for the work or task given to him, has the initiative to do things that are beneficial to the surrounding environment before the people around him take the initiative, has an attitude of not wanting to blame others, and has an attitude of never giving up, caring and and always have a strong spirit. In addition, proactive leadership can also be realized by honing conflict management skills.*

Keywords: *Reconstruction, Islamic Education Leadership, Creative, Innovative, and Proactive.*

Abstrak. Kepemimpinan merupakan ujung tombak keberhasilan dalam pengembangan suatu lembaga pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana membangun kepemimpinan pendidikan Islam yang kreatif, inovatif, dan proaktif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku maupun karya ilmiah yang membahas tentang kepemimpinan pada lembaga pendidikan. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian ini menunjukkan bahwa: 1) Kepemimpinan kreatif akan terwujud jika pemimpin tersebut memiliki berbagai kemampuan yang memadai, di antaranya kemampuan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator, 2) Kepemimpinan inovatif akan terwujud jika pemimpin pendidikan mempunyai komitmen yang kuat, program yang jelas, keahlian dan kualitas. Komitmen dalam melakukan inovasi merupakan syarat utama karena keberhasilan inovasi sangat ditentukan oleh kuat atau tidaknya komitmen yang dimiliki oleh pemimpin pendidikan, 3) Kepemimpinan proaktif akan terwujud manakala pemimpin tersebut memiliki sikap mandiri, dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, memiliki sikap yang selalu

Received Agustus 30, 2022; Revised September 2, 2022; Oktober 22, 2022

* Helmiannoor, helmiannoorhelmi@gmail.com

bertanggungjawab terhadap pekerjaan ataupun tugas yang diberikan kepadanya, memiliki inisiatif untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar sebelum orang-orang yang ada disekitarnya melakukan inisiatif tersebut, memiliki sikap tidak mau menyalahkan orang lain, dan memiliki sikap pantang meyerah, peduli dan dan selalu mempunyai semangat yang kuat. Selain itu, kepemimpinan proaktif juga dapat diwujudkan dengan mengasah kemampuan manajemen konflik.

Kata kunci: Rekonstruksi, Kepemimpinan Pendidikan Islam, Kreatif, Inovatif, dan Proaktif.

PENDAHULUAN

Sebelum otonomi pendidikan diberlakukan, kepemimpinan pendidikan yang dilaksanakan saat itu adalah kepemimpinan pendidikan sentralistik.¹ Kepemimpinan pendidikan sentralistik menggunakan strategi *input-output dan macro oriented*. Dalam strategi *input-output*, jika semua input pendidikan telah dipenuhi dalam pengelolaan pendidikan, maka pendidikan akan menghasilkan pendidikan yang bermutu. Sedangkan menurut strategi *macro oriented*, pengelolaan pendidikan diatur oleh jajaran pendidikan ditingkat pusat, sedangkan kepemimpinan pendidikan di tingkat sekolah hanya melaksanakan semua ketentuan yang telah ditetapkan ditingkat pusat, dengan cara demikian diharapkan dapat diperoleh peningkatan mutu pendidikan.²

Setelah diberlakukan otonomi daerah termasuk otonomi pendidikan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000, maka kepemimpinan pendidikan di sekolah harus menyesuaikan pula dengan peraturan tersebut. Kepemimpinan pendidikan yang cocok di era otonomi pendidikan itu adalah kepemimpinan yang kreatif, inovatif dan proaktif. Kepemimpinan yang kreatif, inovatif dan proaktif adalah kepemimpinan yang mampu melakukan perubahan atau inovasi demi kemajuan institusi/lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Kepemimpinan pendidikan yang kreatif, inovatif dan proaktif di era otonomi pendidikan ini sangat dibutuhkan karena: 1) corak hidup dan fungsi manusia berubah dengan bertambahnya usia, 2) dunia dan kehidupan manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Bahkan pemikiran modern mengatakan kepemimpinan pendidikan tidak hanya mampu menyesuaikan diri pada dunia kehidupan yang berubah, tetapi juga berperan

¹ Umaid, *Sebuah Pendekatan Baru dalam Pengelolaan Sekolah untuk Peningkatan Mutu* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), h. 2.

² Umaid, *Sebuah Pendekatan Baru dalam Pengelolaan Sekolah untuk Peningkatan Mutu*, h. 2.

dalam menciptakan dan pengendalian perubahan itu, demikian halnya dengan lembaga pendidikan Islam.³ Untuk membahas hal tersebut maka pada artikel ini akan dipaparkan tentang bagaimana membangun kepemimpinan pendidikan Islam yang kreatif, inovatif, dan proaktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang objek penelitiannya dicari melalui beragam informasi dari sumber-sumber seperti buku, koran, majalah dan lain sebagainya. Dimana data-data yang penulis ambil merupakan data yang bersumber buku-buku ilmiah yang masih berhubungan dengan tema yang dibahas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku maupun karya ilmiah yang membahas tentang kepemimpinan pada lembaga pendidikan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis semua data yang telah didapatkan sehingga nantinya akan mendapatkan data yang akurat untuk ditulis dan dapat dikombinasikan sesuai dengan materi data yang dibutuhkan.

HASIL PENELITIAN

1. Kepemimpinan Pendidikan Islam Kreatif

a. Definisi Kepemimpinan Pendidikan Islam Kreatif

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 456), kreativitas juga dapat bermakna sebagai kreasi terbaru dan orisinal yang tercipta, sebab kreativitas suatu proses mental yang unik untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinal. Kreativitas merupakan kegiatan otak yang teratur komprehensif, imajinatif menuju suatu hasil yang orisinal.

Menurut kamus Webster dalam Anik Pamulu (2007: 9) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif. Kreatif adalah proses pemikiran yang **membantu mencetuskan berbagai gagasan baru** yang merupakan salah satu sifat manusia yang

³ Aminuddin Syam, *Implementasi Pendidikan Seumur Hidup* Makalah Disajikan pada diskusi Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Burhanuddin, Pariaman, 19 Februari 2006.

dibentuk dari proses pengalaman sehingga orang tersebut bisa terus memperbaiki dan mengembangkan dirinya (Anderos: 1961).

Kreatif adalah proses pemikiran yang membantu mencetuskan berbagai gagasan baru yang merupakan salah satu sifat manusia yang dibentuk dari proses pengalaman sehingga orang tersebut bisa terus memperbaiki dan mengembangkan dirinya (Anderos : 1961). Sedangkan Baron (1969) mengemukakan bahwa kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kreatif adalah kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk membuat sesuatu atau memunculkan ide yang berbeda dari yang ada sebelumnya.

Menurut Supriadi dalam Yeni Rachmawati (2005:15) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara tahap perkembangan. Jika dikaitkan dengan kepemimpinan pendidikan Islam, maka kepemimpinan kreatif adalah kepemimpinan yang memiliki daya cipta baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada guna memajukan dan mengembangkan lembaga pendidikan yang dipimpinya.

b. Membangun Kepemimpinan Pendidikan Islam Kreatif

Kreativitas sangat dibutuhkan bagi seorang pemimpin bagi pengembangan dan kemajuan lembaga yang dipimpinya untuk menghadapi peningkatan dunia bisnis yang semakin kompleks dengan munculnya berbagai kompetitor yang semakin memacu seorang pemimpin agar berpikir kreatif dalam mengatasi persaingan dengan para kompetitor, demikian halnya pemimpin di lembaga pendidikan Islam.

Seorang pemimpin yang kreatif juga **mampu memberikan inspirasi kepada karyawannya** untuk selalu memikirkan ide-ide baru sehingga dengan banyaknya ide baru tujuan suatu lembaga pendidikan lebih mudah tercapai secara efektif dan efisien daripada menggunakan strategi yang sama secara terus-menerus.

Berdasarkan *IBM CEO Study*, sebanyak 1500 CEO dari berbagai negara menganggap kreatif merupakan kemampuan leadership yang paling dibutuhkan agar suatu perusahaan dapat sukses di masa depan. Hal itu dikarenakan dunia selalu mengalami perubahan yang sangat cepat dan tidak menentu sehingga jika seorang pemimpin tidak bisa berpikir kreatif, maka produk atau jasa perusahaan tersebut akan tidak berkembang dan para pelanggan akan meninggalkan produk atau jasa itu dan beralih ke perusahaan lain.

Menurut Gerard J. Puccio dengan adanya perubahan, sebuah organisasi dapat naik dan turun lebih cepat dari sebelumnya, dibuktikan dengan perusahaan Blockbuster, Nokia, dan Motorola. Kreativitas sangat dibutuhkan untuk menghadapi peningkatan dunia bisnis yang semakin kompleks dengan munculnya berbagai kompetitor yang semakin memacu seorang pemimpin agar berpikir kreatif dalam mengatasi persaingan dengan para kompetitor.

Seorang pemimpin yang kreatif juga mampu memberikan inspirasi kepada karyawannya untuk selalu memikirkan ide-ide baru sehingga dengan banyaknya ide baru tujuan suatu perusahaan lebih mudah tercapai secara efektif dan efisien daripada menggunakan strategi yang sama terus-menerus.

Kepemimpinan kreatif merupakan titik awal kepemimpinan yang efektif. Mulyasa mengemukakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat dilihat berdasarkan kriteria, yaitu:

- 1) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif;
- 2) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan;
- 3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan;
- 4) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah;
- 5) Bekerja dengan tim manajemen; serta

- 6) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.⁴

Di antara pemimpin pendidikan, kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting, karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin pendidikan.

Hal itu disebabkan karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerja sama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Kalau diperhatikan secara teliti, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sangat banyak dan berat. Ia bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Indrafachrudi mengatakan bahwa secara garis besar tugas kepala sekolah itu ada dua macam, yaitu tugas dalam bidang pengelolaan dan tugas dalam bidang supervisi. Oleh karena itu, apabila kepala sekolah dan juga kepala lembaga pendidikan Islam yang lain dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan efektif, kualitas pendidikan Islam akan meningkat. Pendidikan Islam yang berkualitas akan mampu menopang masyarakat muslim dari pengaruh globalisasi yang semakin parah.

Kenyataannya, kepala sekolah (Islam) kita nampak kurang efektif ditilik dari perannya yang mencolok sebagai pengelola bangunan sekolah dan anggaran, penjaga dokumen, terlalu disiplin, dan berbicara dengan setiap orang. Seyogyanya, tugas-tugas tersebut dapat disiasati sebagai agenda manajerial yang dapat didelegasikan kepada staf terkait. Mereka seakan melupakan bahwa fungsi utama sekolah sebagai alat pemberi bantuan pembelajaran. Hal itu terlihat ketika mereka menyerahkan pembelajaran sepenuhnya kepada guru.⁵ Kepala sekolah seolah melupakan fungsi manajemen dan bertindak seenaknya sendiri. Di samping itu, banyak sekali kepala sekolah yang kurang wibawa di hadapan anak buahnya.

⁴ Sukarno Indrafachrudi, dkk., *Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Efektif*, (Malang: CV Manunggal Jaya, 1996), h. 102.

⁵ Sulstiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2005), h. 132.

Kepemimpinan kreatif akan terwujud jika pemimpin tersebut memiliki berbagai kemampuan yang memadai, di antaranya kemampuan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator. Di antara bentuk kepemimpinan pendidikan kreatif adalah kemampuan memanfaatkan peluang, meningkatkan produktivitas lembaga pendidikan yang dipimpinnya, serta memberdayakan tenaga kependidikan dan masyarakat sekitar.

Produktivitas pada lembaga pendidikan erat kaitannya dengan bagaimana menghasilkan lulusan baik secara kuantitas maupun kualitas, sehingga pada akhirnya diperoleh lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.⁶ Oleh karena itu, pemimpin di lembaga pendidikan harus memiliki kreatifitas agar mampu meningkatkan produktivitas lulusan yang berkualitas.

2. Kepemimpinan Pendidikan Islam Inovatif

a. Definisi Kepemimpinan Pendidikan Islam Inovatif

Menurut Zimmerer, dalam Suryana, inovasi adalah kemampuan untuk mengeluarkan ide sesuatu yang baru atau memperbaharui pelayanan, pertemuan dengan klien dan teknologi pendukung. Kunci dalam mengeluarkan ide adalah mengkombinasikan dan mereorganisasikan informasi dan konsep yang telah ada sebelumnya untuk memecahkan masalah dan atau meningkatkan kinerja.

Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry mengartikan inovasi sebagai pembaharuan dan mengartikan inovatif sebagai hal yang mengarah kepada pembaharuan (perbaikan dan pengembangan atau bersifat pembaharuan).⁷ Inovasi adalah suatu kreasi yang baru yang dapat memberi solusi dari masalah-masalah yang ada. Baik setiap perusahaan ataupun individu harus memiliki inovasi-inovasi untuk mewujudkan perubahan dan pembaruan untuk menjadi lebih berkembang dan lebih baik.

Menurut Satori dan Wahyudin mengungkapkan bahwa proses keputusan inovatif pada hakikatnya adalah suatu proses yang dilalui individu atau kelompok, mulai dari pertama kali adanya inovasi, kemudian dilanjutkan dengan keputusan sikap terhadap

⁶ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 134.

⁷ Pius A Partanto & M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 259.

inovasi, penetapan keputusan untuk menerima atau menolak, implementasi inovasi, dan konfirmasi atas keputusan inovasi yang dipilihnya.⁸

b. Membangun Kepemimpinan Pendidikan Islam Inovatif

Pada era otonomi pendidikan sekarang ini pimpinan pendidikan diberi kewenangan yang lebih luas untuk melakukan inovasi terhadap pendidikan. Kepemimpinan pendidikan yang inovatif adalah kepemimpinan pendidikan yang mampu bersinergi dengan sumber daya pendidikan yang ada di sekolah untuk melakukan inovasi terhadap pendidikan sehingga melahirkan keunggulan-keunggulan di sekolah yang berfungsi sebagai percepatan peningkatan mutu pendidikan. Sumber daya pendidikan tersebut dapat berupa guru, siswa sarana prasarana, dana, fasilitas, iklim dan lingkungan belajar.⁹

Dalam era sekarang ini, kepemimpinan dalam inovasi harus mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan lingkungannya. Selain itu, tiga jenis perubahan yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan tersebut adalah perubahan rutin, perubahan pengembangan dan inovasi sendiri.

Mengelola suatu perubahan memanglah hal yang sulit. Ukuran kapasitas kepemimpinan seseorang salah satunya adalah kemampuannya dalam mengelola perubahan. Kemampuan ini penting sebab pada masa kini pemimpin dituntut untuk mampu memelopori perubahan lingkungan.

Melakukan inovasi terhadap pendidikan merupakan pekerjaan yang rumit dan kompleks serta belum dapat dipastikan hasilnya. Karena itu pekerjaan yang lebih sukar merencanakannya, lebih meragukan akan keberhasilannya dan lebih sulit dalam mengelolanya adalah melakukan inovasi (perubahan),¹⁰ sehingga banyak orang yang mengetahui dan memahami tentang suatu inovasi itu bermanfaat tetapi belum mau menerima apalagi melakukannya.

⁸ Nur Ali Rahman, *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, Vol III, No I, (Malang: UIN Malang, 2005), h. 23.

⁹ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 54.

¹⁰ Everett M. Rongest, *Diffusion of Innovation*, (New York: The Free Press A division of Macmillan Publishing Co. Inc, 1983), h. 1.

Hambatan lain dalam melakukan inovasi adalah: (1) mental *block baries*, yaitu hambatan yang ditimbulkan oleh sikap mental, seperti salah persepsi, takut gagal, tidak mau menang- gung resiko, dan sebagainya, (2) *cultural block*, yaitu hambatan budaya yang sudah mengakar dan sulit diubah, dan (3) *social block*, yaitu hambatan sosial.¹¹

Melakukan inovasi sering menimbulkan rasa takut pada banyak orang.¹² Rasa takut untuk melakukan inovasi dapat dikurangi atau dihilangkan jika orang tersebut memiliki komitmen untuk melakukan inovasi. Jadi, komitmen dalam melakukan inovasi dapat mengurangi dan menghilangkan rasa takut dalam melakukan inovasi (perubahan). Sedangkan kesulitan dalam melakukan perubahan dapat diatasi dengan memiliki visi masa depan dalam melakukan inovasi.

Kepemimpinan inovatif harus mampu melakukan perubahan terhadap persepsi dan sikap semua komunitas sekolah terhadap inovasi (perubahan) yang dilakukan, sehingga semua komunitas sekolah dapat berinovasi dan mendukung terhadap inovasi yang dilakukan sekolah dalam rangka menghasilkan sekolah yang lebih baik. Karena tanpa dukungan semua komunitas sekolah perubahan kearah yang lebih baik melalui inovasi hanya akan merupakan impian.

Inovasi akan dapat dilakukan jika ada kemauan untuk berinovasi, tidak senang dengan keamanan, tidak puas dengan hasil yang ada, dan selalu ingin lebih baik. Inovasi juga akan dapat dilaksanakan dengan baik jika memahami proses melakukan inovasi (perubahan) dan sistem pengelolaan inovasi (perubahan).¹³ Inovasi akan diwujudkan jika pemimpin pendidikan mempunyai komitmen yang kuat, program yang jelas, keahlian dan kualitas.¹⁴ Komitmen dalam melakukan inovasi merupakan syarat utama karena keberhasilan inovasi sangat ditentukan oleh kuat atau tidaknya komitmen yang dimiliki oleh pemimpin pendidikan.¹⁵ Oleh karena itu, banyak pemimpin pendidikan yang gagal dalam melakukan inovasi karena tidak mempunyai komitmen yang kuat dalam melakukan inovasi tersebut.

¹¹ Aan Komariah & Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 26.

¹² Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. vi.

¹³ Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, (Malang: FIP, IKIP, 1988), h. 5.

¹⁴ Agus Dharma, *Standar Kompetensi Kepala Sekolah*, (Jakarta: Pusdiklat Depdiknas, 2003), h. 39.

¹⁵ Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, h. ix.

Di samping komitmen, program yang jelas dalam melakukan inovasi juga penting.¹⁶ Program itu hendaknya dibuat secara rinci dengan memperimbangan faktor internal dan faktor eksternal intitusi pendidikan serta dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan sehingga menjadi pedoman bagi semua komuinitas intitusi pendidikan dalam melakukan inovasi. Program itu secara berkesinambungan harus diperbaharui atau disempurnakan untuk mencerminkan inovasi yang dlakukan.

Keahlian diperlukan agar kepemimpinan yang inovatif tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam melakukan inovasi terhadap inntitusi pendidikan yang dipimpinnya. Keahlian yang harus dimiliki oleh kepemimpinan yang inovatif adalah keahlian manajerial dan kehlilan kepemimpinan. Keahlian manajerial diperlukan pemimpin yang inovatif mampu menangani komlesitas institusi pendidikan, yaitu memiliki keahlian dalam perencanaan strategic, dan operasional yang jujur, mampu mengorgansasikan pendidikan secara terkoordinasi, dan mampu mengevaluasi secara realibel dan valid.

Sedangkan keahlian kepemimpinan diperlukan agar diperoleh pemimpin yang efektif, yaitu: pemimpin yang mampu: (1) membangun motivasi komunitas institusi pendidikan, (2) menentukan arah dan menangani perubahan secara tepat dan benar, dan (3) menjadim katalisator yang dapat yang dapat mewarnai sikap dan prilaku komunmitas lembaga pendidikan dalam bekerja.¹⁷

Kedua keahlian itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena tanpa keahlian manajerial seseorang pemimpin akan kesulitan menetapkan langkah-langkah kerja rasional berdasarkan nilai-nilai teoritis dan praktis dalam pengembangan institusi pendidikan. Kondisi demikian dapat menimbulkan kemandekan dan mismanagemen yang disebabkan kurangnya kemampuan pemimpin dalam menentukan langkah-langkah manajerial. Sebaliknya, manajer yang tidak memiliki keahlian memimpin maka institusi pendidikan yang dipimpinnya akan jalan di tempat, dan bahkan secara perlahan-lahan intitusi pendidikan itu akan mengalami kemunduran, karena tidak mampu memberikan inspirasi dan motivasi terhadap komunitas intitusi pendidikan yang dipimpinnya serta menentukan arah intitusi pendidikan yang dimpinpinya pada masa depan.

¹⁶ Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, h. xi.

¹⁷ Aan Komariah & Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, h. 74.

3. Kepemimpinan Pendidikan Islam Proaktif

a. Definisi Kepemimpinan Pendidikan Islam Proaktif

Perilaku proaktif merupakan perilaku yang secara langsung dapat mengubah lingkungan disekitar mereka. Dimensi perilaku proaktif merupakan akar dari kebutuhan-kebutuhan individu untuk memanipulasi dan mengendalikan lingkungan.¹⁸ Selanjutnya, perbedaan individu mengarah pada kecenderungan orang untuk bertindak dengan mempengaruhi lingkungan mereka. Kepribadian proaktif merupakan konstruk yang unik, tidak berhubungan dengan *locus of control* dan *mental ability*, dan secara moderat berhubungan dengan kebutuhan terhadap pencapaian dan kekuasaan.¹⁹

Bateman dan Crant (1993), mendefinisikan bentuk dasar kepribadian proaktif sebagai seseorang yang relatif tidak didesak oleh kekuatan situasional dan seseorang yang mempengaruhi perubahan lingkungan. Sehingga, orang yang sangat proaktif dapat mengenali peluang dan bertindak atas peluang tersebut, menunjukkan inisiatif dan gigih memperjuangkan perubahan yang berarti.²⁰

b. Membangun Kepemimpinan Pendidikan Islam Proaktif

Proaktif adalah suatu tindakan seseorang yang memiliki banyak tindakan yang mengarah ke hal-hal yang positif. Orang yang Proaktif selalu memiliki rangsangan, kesadaran diri, imajinasi, suara hati, kehendak bebas serta memiliki respon akan tetapi dia memiliki suatu pilihan untuk melakukan suatu hal yang bernilai positif.

Bersikap proaktif lebih dari sekedar mengambil inisiatif. Bersikap proaktif berarti bertanggung jawab atas perilaku kita sendiri, baik di masa lalu, masa kini, maupun masa mendatang. Bersikap proaktif juga berarti mampu membuat pilihan-pilihan berdasarkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai yang berlaku.

Bateman dan Crant mendefinisikan bentuk dasar kepribadian proaktif sebagai seseorang yang relatif tidak didesak oleh kekuatan situasional dan seseorang yang mempengaruhi perubahan lingkungan. Sehingga, orang yang sangat proaktif dapat mengenali peluang dan bertindak atas peluang tersebut, menunjukkan inisiatif dan gigih memperjuangkan perubahan yang berarti. Mereka menstransformasikan misi,

¹⁸ Bateman, Thomas S. and Crant, J. Michael. 1993. *'The proactive component of organizational behavior: A measure and correlates.'* **Journal of Organization Behavior**. 19, 289-303.

¹⁹ Bateman, Thomas S. and Crant, J. Michael. 1993. *'The proactive component of organizational behavior: A measure and correlates.'* **Journal of Organization Behavior**. 19, 289-303.

²⁰ Bateman, Thomas S. and Crant, J. Michael. 1993. *'The proactive component of organizational behavior : A measure and correlates.'* **Journal of Organization Behavior**. 19, 289-303.

menemukan dan menyelesaikan permasalahan organisasi dan pada akhirnya menggunakan hal itu untuk mempengaruhi dunia disekitar mereka. Orang yang kurang proaktif bertindak pasif dan reaktif, mereka cenderung beradaptasi dengan keadaan sekitar daripada menciptakan keadaan.²¹

Sikap-sikap seseorang yang proaktif adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki sikap yang mandiri, dia itu mampu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.
- 2) Memiliki sikap yang selalu bertanggungjawab terhadap pekerjaan ataupun tugas yang diberikan kepada dia dan mampu menyelesaikannya dengan baik dan benar.
- 3) Selalu memiliki inisiatif untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar sebelum orang-orang yang ada disekitarnya melakukan inisiatif tersebut.
- 4) Memiliki sikap yang tidak mau menyalahkan orang lain, meskipun masalah yang muncul itu disebabkan oleh dirinya sendiri.
- 5) Memiliki sikap yang pantang meyerah, peduli dan dan selalu mempunyai semangat yang kuat.

Di antara bentuk membangun kepemimpinan proaktif adalah dengan mengasah kemampuan manajemen konflik. Bagi pemimpin di lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam pasti akan selalu berhadapan dengan konflik atau pertentangan. Konflik atau pertentangan dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya, konflik dapat terjadi dalam semua tingkatan, baik intrapersonal, interpersonal, intragroup, intergroup, intraorganisasi, maupun interorganisasi.²²

- 1) Konflik intrapersonal, yaitu konflik internal yang terjadi dalam diri seseorang. Konflik ini terjadi ketika seseorang dituntut harus memilih dua atau lebih tujuan yang saling bertentangan, dan bimbang mana yang harus dipilih untuk dilakukan.
- 2) Konflik interpersonal, yaitu konflik yang terjadi antar individu. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan isu tertentu, tindakan dan tujuan, dimana hasil bersama sangat sangat menentukan.

²¹ Seibert, Scott E, Michael Crant J. and Kraimer, Maria L. (1999). *Proactive Personality and Career Success. Journal of Applied Psychology*. 84 (3), h. 416-427.

²² Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, h. 242.

- 3) Konflik intragroup, yaitu konflik antar anggota dalam satu kelompok. Misalnya konflik yang terjadi pada beberapa dosen di fakultas atau jurusan yang sama.
- 4) Konflik intergroup, yaitu konflik yang terjadi antar kelompok. Konflik ini biasanya terjadi karena adanya perbedaan persepsi maupun tujuan. Misalnya konflik antara guru kesenian dengan guru matematika. Bagi guru kesenian untuk melatih suara maupun pernafasan siswa perlu mengeluarkan suara yang keras. Namun, bagi guru matematika suara yang keras justru akan mengganggu proses pembelajaran di kelas.
- 5) Konflik intraorganisasi, yaitu konflik yang terjadi antar bagian dalam suatu organisasi. Misalnya konflik yang terjadi antara wakamad bidang kurikulum dengan kesisiwaaan.
- 6) Konflik interorganisasi, yaitu konflik yang terjadi antar organisasi. Konflik ini terjadi karena adanya ketergantungan satu sama lain, konflik terjadi ketika adanya tindakan yang membawa dampak negatif terhadap organisasi lain. Misalnya konflik antara sekolah dengan organisasi masyarakat.²³

Pemimpin yang proaktif harus mampu melihat dan mengatasi konflik yang terjadi di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah pemimpin tersebut dapat menjadi pihak utama dalam konflik yang terjadi, yakni melibatkan diri secara aktif dalam situasi konflik yang berkembang, pada kasus apapun seorang pemimpin harus menjadi seorang partisipan yang terampil dalam dinamika konflik, sehingga konflik yang terjadi tidak berlarut-larut tanpa adanya pemecahan masalah.²⁴

²³ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, h. 243-244.

²⁴ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, h. 247.

KESIMPULAN

Kreativitas sangat dibutuhkan bagi seorang pemimpin bagi pengembangan dan kemajuan lembaga yang dipimpinnya untuk menghadapi peningkatan dunia bisnis yang semakin kompleks dengan munculnya berbagai kompetitor yang semakin memacu seorang pemimpin agar berpikir kreatif dalam mengatasi persaingan dengan para kompetitor, demikian halnya pemimpin di lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan kreatif akan terwujud jika pemimpin tersebut memiliki berbagai kemampuan yang memadai, di antaranya kemampuan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator. Di antara bentuk kepemimpinan pendidikan kreatif adalah kemampuan memanfaatkan peluang dengan cara meningkatkan produktivitas lembaga pendidikan yang dipimpinnya serta memberdayakan tenaga kependidikan dan masyarakat sekitar.

Kepemimpinan pendidikan yang inovatif adalah kepemimpinan pendidikan yang mampu bersinergi dengan sumber daya pendidikan yang ada di sekolah untuk melakukan inovasi terhadap pendidikan sehingga melahirkan keunggulan-keunggulan di sekolah yang berfungsi sebagai percepatan peningkatan mutu pendidikan. Kepemimpinan inovatif harus mampu melakukan perubahan terhadap persepsi dan sikap semua komunitas sekolah terhadap inovasi (perubahan) yang dilakukan, sehingga semua komunitas sekolah dapat berinovasi dan mendukung terhadap inovasi yang dilakukan sekolah dalam rangka menghasilkan sekolah yang lebih baik. Karena tanpa dukungan semua komunitas sekolah perubahan kearah yang lebih baik melalui inovasi hanya akan merupakan impian. Inovasi akan dapat dilakukan jika ada kemauan untuk berinovasi, tidak senang dengan kemapanan, tidak puas dengan hasil yang ada, dan selalu ingin lebih baik. Inovasi juga akan dapat dilaksanakan dengan baik jika memahami proses melakukan inovasi (perubahan) dan sistem pengelolaan inovasi (perubahan). Inovasi akan diwujudkan jika pemimpin pendidikan mempunyai komitmen yang kuat, program yang jelas, keahlian dan kualitas. Komitmen dalam melakukan inovasi merupakan syarat utama karena keberhasilan inovasi sangat ditentukan oleh kuat atau tidaknya komitmen yang dimiliki oleh pemimpin pendidikan. Oleh karena itu, banyak pemimpin pendidikan yang gagal dalam melakukan inovasi karena tidak mempunyai komitmen yang kuat dalam melakukan inovasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bateman, Thomas S. and Crant, J. Michael. 1993. *The proactive component of organizational behavior: A measure and correlates*. Journal of Organization Behavior. 19.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Dharma, Agus. *Standar Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Pusdiklat Depdiknas, 2003.
- Ibrahim. *Inovasi Pendidikan*. Malang: FIP, IKIP, 1988.
- Indrafachrudi, Sukarno, dkk. *Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Efektif*. Malang: CV Manunggal Jaya, 1996.
- Komariah, Aan & Triatna, Cepi. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Partanto, Pius A & al-Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Rahman, Nur Ali. *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan, Vol III, No I*. Malang: UIN Malang, 2005.
- Rongest, Everett M. *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press A division of Macmillan Publishing Co. Inc, 1983.
- Seibert, Scott E, Michael Crant J. and Kraimer, Maria L. (1999). Proactive Personality and Career Success. Journal of Applied Psychology. 84 (3).
- Sulstiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: eLKAF, 2005.
- Syam, Aminuddin. *Implementasi Pendidikan Seumur Hidup Makalah Disajikan pada diskusi Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Burhanuddin*. Pariaman, 19 Pebruari 2006.
- Umaidi. *Sebuah Pendekatan Baru dalam Pengelolaan Sekolah untuk Peningkatan Mutu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.